

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Laporan Keberlanjutan

Arif Maulana*¹, Novera Kristianti Maharani²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Tangerang, Banten.

Email: maulanarif2901@gmail.com (*1); novera.maharani@esaunggul.ac.id (2)

*Corresponding Author

Article Info

Article history:

Received: March 2026

Revised: April 2026

Accepted: May 2026

Keywords:

Sustainability Reporting

Profitability

Leverage

Liquidity

Firm Size

Audit Committee

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of profitability, leverage, liquidity, firm size, and the audit committee on sustainability reporting in energy-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This research is motivated by the increasing demand for corporate transparency and accountability regarding economic, environmental, and social impacts. The study uses secondary data from annual reports and sustainability reports, employing purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression, corrected with the Newey-West method to account for violations of classical assumption tests. The results show that profitability, firm size, and the audit committee have positive and significant effects on sustainability reporting, while liquidity has a negative and significant effect. Meanwhile, leverage does not affect sustainability reporting. These findings support stakeholder theory, which posits that companies with strong financial performance and effective governance tend to enhance the disclosure of sustainability information. This study is expected to inform management and investors in their decision-making.



1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, isu lingkungan dan sosial menjadi sorotan publik, di mana perusahaan dituntut untuk lebih peduli terhadap dampak operasionalnya melalui transparansi informasi, salah satunya melalui laporan keberlanjutan [1], [2], [3]. Berbagai kasus di Indonesia, seperti semburan lumpur di Sidoarjo akibat kegiatan PT Lapindo [4] serta sorotan terhadap PT Freeport terkait pengelolaan limbah yang buruk [5] menjadi contoh di mana kegiatan operasional perusahaan dapat membawa dampak bagi lingkungan sekitarnya. Dalam hal tersebut menerbitkan laporan keberlanjutan menjadi bagian penting, karena laporan ini menunjukkan tanggung jawab dari kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memperkuat integritas dan mendukung keberlanjutan jangka panjang [6].

Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi di Indonesia masih bersifat fluktuatif dan tidak konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Contohnya, perusahaan Adaro Energy Indonesia Tbk. mengungkapkan laporan keberlanjutan pada tahun 2020 sebesar 69%, turun pada tahun 2021 sebesar 52%, naik pada tahun 2022 sebesar 62%, naik kembali pada tahun 2023 sebesar 79%, dan naik kembali menjadi 88% pada tahun 2024. Bumi Resources Tbk naik dari 43% pada tahun 2020, menjadi 57% pada tahun 2021, naik kembali sebesar 80% pada tahun 2022 dan 2023, dan turun menjadi 73% pada tahun 2024. AKR

Corporindo Tbk naik cukup signifikan dari 31% pada tahun 2020, menjadi 75% pada tahun 2021, naik kembali sebesar 77% pada tahun 2022, lalu mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 69%, dan turun kembali sebesar 68% pada tahun 2024 (berdasarkan sumber data yang diolah dari IDX Bursa Efek Indonesia). Kondisi ini menjadi menarik mengingat sektor energi memiliki dampak lingkungan yang besar, sehingga seharusnya mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih stabil.

Ketidakkonsistenan pengungkapan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menjadi urgensi penelitian karena laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Terdapat beberapa faktor yang mungkin memengaruhi laporan keberlanjutan, yaitu rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit.

Profitabilitas menjadi faktor pertama yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan manajer untuk memberikan lebih banyak informasi yang ditunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik [8]. Peningkatan laba juga mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan program keberlanjutan [9]. *Leverage* menjadi faktor kedua yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Apabila perusahaan memiliki utang yang banyak, maka akan semakin kecil tingkat mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan [10]. Karena perusahaan dengan *leverage* tinggi, perlu mengeluarkan biaya monitoring yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi pengeluaran salah satunya penyusunan laporan keberlanjutan [8].

Likuiditas menjadi faktor ketiga yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek lebih percaya diri dalam menyediakan informasi [12]. Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil sehingga lebih mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan melalui peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Di sisi lain, dalam perspektif legitimacy theory, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat justru tidak menghadapi tekanan legitimasi yang tinggi, sehingga cenderung mengungkapkan informasi secara lebih terbatas. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah akan terdorong untuk meningkatkan pengungkapan sebagai upaya mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Kepercayaan diri tersebut mendorong perusahaan untuk melaporkan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan sebagai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan [13].

Ukuran perusahaan menjadi faktor keempat yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Perusahaan besar memiliki banyak perhatian publik, sehingga terdorong menjaga reputasi melalui penyampaian informasi sosial dan lingkungan [11]. Ukuran perusahaan yang lebih besar juga memungkinkan penyediaan informasi keberlanjutan yang lebih lengkap [9].

Komite audit menjadi faktor terakhir yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Komite audit dibentuk untuk mendukung manajemen memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan termasuk penerbitan laporan keberlanjutan yang dianggap penting oleh publik [15]. Keberadaan komite audit juga diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan menyajikan informasi sosial dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan [13].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai variabel-variabel yang memengaruhi laporan keberlanjutan. Profitabilitas ditemukan berpengaruh positif oleh [14], namun temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil [15] yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh. Menurut [7] *Leverage* berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan. Sebaliknya [16] menyatakan *leverage* tidak berpengaruh. Likuiditas, Menurut [10] menyimpulkan adanya pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, tetapi hasil berbeda ditunjukkan oleh [15] yang menyatakan tidak terdapat pengaruh. Temuan yang berlawanan juga muncul pada variabel ukuran perusahaan, dimana [17] menemukan adanya pengaruh positif, tetapi [3] mendapatkan hasil sebaliknya. Pada variabel komite audit, [18] menyatakan bahwa keberadaannya berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Namun, [19] melaporkan tidak adanya pengaruh.

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh [20]. Pada penelitian tersebut dilakukan penelitian mengenai profitabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan jajaran direksi terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks tahun 2017-2021. Namun demikian, pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel aktivitas dan jajaran direksi karena penelitian sebelumnya menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, peneliti menambahkan variabel *leverage* dan likuiditas yang pada penelitian sebelumnya belum diuji menggunakan proksi rasio utang, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan terkait struktur keuangan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada variabel profitabilitas, peneliti juga mengubah proksi pengukuran. Penelitian sebelumnya menggunakan proksi ROE (*return on equity*) dan memperoleh hasil pengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi ROA (*return on assets*) yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan. Pada perusahaan sektor energi yang memiliki aset yang bersifat padat, efektivitas pemanfaatan aset tersebut akan mendukung kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional serta meningkatkan pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan. Pada variabel komite audit, peneliti juga mengubah proksi pengukuran. Penelitian sebelumnya menggunakan proksi jumlah anggota komite audit dan memperoleh hasil pengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi jumlah rapat komite audit yang dianggap lebih mencerminkan tingkat efektivitas dan pengawasan komite audit dalam menjalankan fungsi pengendalian terhadap pelaporan perusahaan, termasuk laporan keberlanjutan.

Fokus peneliti juga pada perusahaan sektor energi yang secara resmi terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2024. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor manufaktur, keuangan, atau perusahaan yang tergabung dalam indeks tertentu, sehingga kajian pada sektor energi masih relatif terbatas. Padahal, sektor energi merupakan sektor yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang tinggi, sehingga tingkat urgensi terhadap transparansi dan pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti memfokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024, menggunakan proksi yang berbeda, seperti ROA untuk profitabilitas dan jumlah rapat komite audit untuk mencerminkan efektivitas pengawasan, dan menggunakan pendekatan koreksi Newey–West untuk meningkatkan validitas hasil estimasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi yang secara resmi terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel dependen dilakukan dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah indikator dalam *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* tahun 2016 dengan total 84 item, yang terdiri dari GRI 200 ekonomi, 17 item, GRI 300 Lingkungan, 31 item, dan GRI 400 sosial, 36 item. Setiap item diberi nilai 1 apabila diungkapkan oleh perusahaan dan 0 jika tidak diungkapkan. Jumlah pengungkapan kemudian dibagi dengan total keseluruhan item untuk memperoleh rasio tingkat pengungkapan [24].

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, yang diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset [11]. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang merupakan perbandingan antara total utang dan total ekuitas [25]. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* yang didapat dari aset lancar dibagi dengan utang lancar digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek [23]. Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural (\ln) dari total aset [27]. Komite audit diukur berdasarkan dari jumlah rapat komite audit yang didapat dari laporan tahunan [28].

Objek penelitian ini adalah perusahaan publik sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Populasi penelitian ini mencakup 91 perusahaan, sedangkan pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa

kriteria, yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024, kemudian menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2020-2024, dan mencantumkan tabel daftar indeks *GRI Standards* dalam laporan keberlanjutannya selama periode 2020-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel dengan total 85 data observasi.

Analisis yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis yang mencakup uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan ditunjukkan pada Persamaan (1).

$$SRD = \beta_0 + \beta_1 Prof - \beta_2 Lev + \beta_3 Liq + \beta_4 Size + \beta_5 KA + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Sustainability Report : *Sustainability Report Disclosure (SRD)*

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

Prof : Profitabilitas (*Return on Assets*)

Lev : *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

Liq : Likuiditas (*Current Rasio*)

Size : Ukuran perusahaan (*Size*)

KA : Komite Audit (Jumlah rapat)

ε : *Error term (residual)*

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 17 perusahaan selama periode 5 tahun penelitian. Dengan demikian, total data yang dianalisis berjumlah 85 data observasi. Ringkasan hasil statistik deskriptif dari data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laporan Keberlanjutan_Y	85	.119	1.000	.59974	.254331
Profitabilitas_X1	85	-.098	.454	.07209	.091465
Leverage_X2	85	.050	24.849	1.76304	2.901718
Likuiditas_X3	85	.270	12.983	2.00446	2.024465
Ukuran Perusahaan_X4	85	28.561	32.803	30.85811	1.122413
Komite Audit_X5	85	3	60	13	12.54279
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Olah data penulis menggunakan aplikasi SPSS tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji statistik deskriptif menggambarkan karakteristik dan distribusi data penelitian melalui informasi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, serta standar deviasi pada setiap variabel yang dianalisis dengan jumlah sebanyak 85 sampel yang diteliti. Riset ini menguji lima variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, serta komite audit terhadap variabel dependen, yaitu laporan keberlanjutan di perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel dependen, yaitu laporan keberlanjutan (SRD), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,59974. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan

sampel telah mengungkapkan sekitar 59,97% dari seluruh item laporan keberlanjutan yang menjadi indikator pengukuran. Nilai minimum sebesar 0,119 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Standar deviasi sebesar 0,254331 menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antarperusahaan, memberikan gambaran adanya tingkat kesadaran, kemampuan, dan komitmen perusahaan dalam memberikan informasi laporan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07209 atau sebesar 7,2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel dari sektor energi mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,072 dari setiap Rp 1 aset yang digunakan. Nilai minimum ROA sebesar -0,098 dan nilai maksimum ROA sebesar 0,454. Standar deviasi sebesar 0,91465 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sampel dari sektor energi bervariasi cukup besar. Hal ini menggambarkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,76304, menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel sektor energi menggunakan utang sebesar Rp 1,76 untuk setiap Rp 1 ekuitas yang dimiliki. Nilai maksimum DER dari hasil uji statistik deskriptif sebesar 24,849 dan nilai minimum DER sebesar 0,050. Standar deviasi sebesar 2,901718 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan bersifat heterogen, artinya adanya perbedaan strategi pendanaan dan tingkat risiko keuangan antarperusahaan.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,00446 kali. Berarti secara rata-rata perusahaan sampel sektor energi memiliki aset lancar Rp 2 untuk menjamin setiap Rp 1 kewajiban lancar yang dimiliki. Nilai maksimum CR sebesar 12,983 dan nilai minimum CR sebesar 0,270. Standar deviasi sebesar 2,024465 sedikit di atas nilai rata-rata, yang berarti menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dalam sampel sektor energi cukup bervariasi, mencerminkan perbedaan kebijakan manajemen modal kerja antarperusahaan.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 30,85811, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sekitar Rp 25.291.251.000.000 > Rp 10.000.000.000 (batas perusahaan skala menengah) [29] Hasil statistik deskriptif menunjukkan perusahaan sampel didominasi oleh perusahaan besar dengan jumlah aset yang relatif besar. Nilai maksimum SIZE sebesar 32,803 dan nilai minimum SIZE sebesar 28,561. Standar deviasi sebesar 1,122413, di mana nilai ini jauh lebih kecil daripada rata-rata, yang berarti bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cukup homogen, meskipun perbedaan nilai SIZE antarperusahaan sampel menunjukkan adanya variasi dari besarnya total aset yang dimiliki.

Variabel komite audit yang diproksikan dengan jumlah rapat komite audit memiliki nilai rata-rata 13 kali. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel melakukan rapat komite audit sebanyak 13 kali per tahun. Nilai minimum jumlah rapat sebesar 3 kali dalam setahun dan nilai maksimum jumlah rapat sebesar 60 kali dalam setahun. Standar deviasi sebesar 12,542790 yang hampir sama dengan nilai rata-rata, berarti frekuensi rapat antar perusahaan cukup bervariasi, menunjukkan adanya perbedaan praktik tata kelola perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi telah menunjukkan hubungan representatif dan signifikan maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji normalitas menjadi bagian dalam uji asumsi klasik dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal [30]. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap 85 data observasi menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S), hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *asymptotic* (*Asymp. Sig.*) sebesar $0,200 \geq 0,05$ berarti bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Untuk memperkuat bahwa distribusi residual secara signifikan terdistribusi normal, hasil uji normal probability plot (P-P Plot) menunjukkan titik-titik yang tersebar mendekati garis diagonal, yang artinya data memiliki distribusi yang normal.

Uji asumsi klasik berikutnya dilakukan uji multikolinearitas yang digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen [30]. Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka dapat dikatakan data terhindar dari multikolinearitas [31]. Hasil dari pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 untuk setiap variabel yakni profitabilitas menggunakan proksi ROA dengan nilai *tolerance* 0,722 dan nilai VIF 1,385, *leverage* menggunakan proksi DER dengan nilai *tolerance* 0,802 dan nilai VIF 1,246,

likuiditas menggunakan proksi CR dengan nilai *tolerance* 0,796 dan nilai VIF 1,257, ukuran perusahaan menggunakan proksi SIZE dengan nilai *tolerance* 0,705 dan nilai VIF 1,418, komite audit menggunakan proksi jumlah rapat dengan nilai *tolerance* 0,903 dan nilai VIF 1,107. Hasil ini menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data.

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi semua variabel independen $> 0,05$, maka data dikatakan terhindar dari adanya heterokedastisitas [31]. Adapun hasil nilai signifikansi $> 0,05$ pada setiap variabel kecuali variabel komite audit. Profitabilitas menggunakan proksi ROA dengan nilai 0,997; leverage menggunakan proksi DER dengan nilai 0,646; likuiditas menggunakan proksi CR dengan nilai 0,186; ukuran perusahaan menggunakan proksi SIZE dengan nilai 0,728; dan komite audit menggunakan proksi jumlah rapat dengan nilai 0,013. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Terakhir, ada uji autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan (residual) dalam suatu periode memiliki hubungan dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Apabila residual saling berkorelasi, maka model regresi mengandung autokorelasi dan melanggar asumsi klasik [30]. Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson (DW)*. Nilai *dL* dan *dU* dicari pada tabel distribusi *Durbin-Watson* berdasarkan $K(5)$ dan $N(85)$. Nilai *dL* = 1,5254 dan nilai *dU* = 1,7736. Hasil dari nilai DW sebesar 1,383. $(4 - dw) = 2,590$, di mana nilai tersebut lebih dari nilai *dU*, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi negatif. namun nilai $DW < dL$, $1,383 < 1,525$ sehingga terdapat autokorelasi positif.

3.3. Metode Newey-West yang Robust Terhadap Pelanggaran Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan Glejser dan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, terdapat pelanggaran model regresi yang terindikasi mengalami heteroskedastisitas dan autokorelasi positif yang menyebabkan model regresi tidak valid untuk dijadikan model prediksi. Sehingga proses mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi kali ini yaitu menggunakan metode Newey-West untuk mengoreksi standard error regresi OLS. Penggunaan metode Newey-West dipilih karena memiliki keunggulan dalam menangani dua permasalahan sekaligus, yaitu heteroskedastisitas dan autokorelasi, tanpa harus mengubah struktur model regresi yang digunakan. Berbeda dengan metode *Generalized Least Squares (GLS)* yang memerlukan asumsi tertentu terkait struktur varians-kovarians *error* serta transformasi model, pendekatan Newey-West lebih fleksibel dan tetap mempertahankan estimasi koefisien *Ordinary Least Squares (OLS)* sehingga interpretasi hasil tetap sederhana dan mudah dibandingkan antarpenelitian.

Selain itu, metode Newey-West dinilai lebih sesuai untuk data dengan jumlah observasi yang relatif terbatas serta tidak memerlukan spesifikasi model yang kompleks seperti pada GLS. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian empiris untuk meningkatkan reliabilitas hasil estimasi ketika terjadi pelanggaran asumsi klasik. Model diestimasi menggunakan OLS dengan Newey-West HAC *robust standard errors* untuk menghasilkan inferensi yang konsisten ketika residual mengandung heteroskedastisitas dan autokorelasi [32]. Jika dilihat dari metode ini, metode ini merupakan pengembangan dari metode *White Heteroscedasticity-Consistent Standard Error*. Jadi, standard error yang telah dikoreksi disebut HAC (*heteroscedasticity and autocorrelation-consistent*). Metode ini dirancang oleh [34] Pada dasarnya, peneliti sering kali lebih memilih mengoreksi autokorelasi menggunakan Newey-West. Hal ini disebabkan oleh mudahnya dilakukan dibandingkan dengan metode lain seperti GLS.

Berikut dilakukannya pengujian menggunakan metode Newey-west, yaitu uji regresi linear berganda, uji hipotesis, uji t, uji F berdasarkan output dengan standar error Newey-West yang diimplementasikan pada *software SPSS* oleh [35]. Penggunaan metode Newey-West tidak mengubah nilai koefisien regresi (β), konstanta, *R Square* dan *Adjusted R Square*. Perbedaan terletak pada nilai standard error yang telah dikoreksi, sehingga berdampak pada perubahan nilai statistik uji t dan tingkat signifikansi (*p-value*).

3.4. Uji Regresi Linear Berganda

Berikut cara model persamaan antarvariabel dapat dibentuk menggunakan temuan analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Persamaan (2).

$$SRD (Y) = -1,291 + 0,626 (Profitabilitas_X1) - 0,003 (Leverage_X2) - 0,032 (Likuiditas_X3) + 0,060 (Ukuran_perusahaan_X4) + 0,006 (Komite Audit_X5) + \epsilon \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan yang telah dijelaskan, nilai konstanta (β_0) dalam persamaan regresi ini adalah -1,291 yang menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam penelitian, yaitu profitabilitas (ROA), leverage (DER), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (SIZE), dan komite audit (MEETING) bernilai nol, maka tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) berada pada nilai -1,291. Nilai konstanta ini menggambarkan kondisi dasar laporan keberlanjutan ketika perusahaan belum didukung oleh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan yang diukur dalam model penelitian. Nilai koefisien (β_1) variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,626 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan akan diikuti dengan peningkatan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,626, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap.

Nilai koefisien (β_2) variabel leverage yang diproksikan dengan DER adalah -0,003, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan leverage sebesar 1 satuan akan diikuti dengan penurunan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,003, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien (β_3) variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR adalah -0,032, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat likuiditas sebesar 1 satuan akan diikuti dengan penurunan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,032, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan. Nilai koefisien (β_4) variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,060, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan diikuti dengan peningkatan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,060, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan. Nilai koefisien (β_5) variabel komite audit yang diproksikan dengan MEETING (jumlah rapat) adalah 0,006, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1 satuan akan diikuti dengan peningkatan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,006, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Tabel 2. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H ₁	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	Nilai Sig. = 0,022 (< 0,05) t _{hitung} 2,334 > t _{tabel} 1,990 Nilai koefisien = 0,626	Hipotesis diterima
H ₂	Leverage berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan	Nilai Sig. = 0,817 (> 0,05) t _{hitung} -0,232 < t _{tabel} 1,990 Nilai koefisien = -0,003	Hipotesis ditolak
H ₃	Likuiditas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	Nilai Sig. = 0,000 (< 0,05) t _{hitung} -4,116 > t _{tabel} 1,990 Nilai koefisien = -0,032	Hipotesis ditolak (arah yang berbeda)
H ₄	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	Nilai Sig. = 0,006 (< 0,05) t _{hitung} 2,829 > t _{tabel} 1,990 Nilai koefisien = 0,060	Hipotesis diterima
H ₅	Komite audit berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	Nilai Sig. = 0,000 (< 0,05) t _{hitung} 4,298 > t-Tabel 1,990 Nilai koefisien = 0,006	Hipotesis diterima

Sumber: Olah data penulis menggunakan aplikasi SPSS tahun 2026

3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu laporan keberlanjutan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* guna memperoleh nilai signifikansi, nilai *t* hitung, serta koefisien regresi dari setiap variabel. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta perbandingan antara nilai *t* hitung dan *t* tabel. Hasil pengujian hipotesis yang mencakup variabel

profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap laporan keberlanjutan disajikan pada Tabel 2.

3.6. Uji F Kelayakan Data

Pengujian secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen (profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, komite audit) terhadap variabel dependen (laporan keberlanjutan). Pengujian ini dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F, maka diperlukan adanya derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut, dengan rumus dF (pembilang) = $k-1$, dF (penyebut) = $n-k-1$, Dimana n = jumlah sampel penelitian, k = jumlah variabel bebas, dan 1 adalah konstan. Didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,487 dengan nilai dF (pembilang) adalah 4 dan nilai dF (penyebut) adalah 79. Berdasarkan hasil uji F dengan metode Newey-West, diperoleh nilai F_{hitung} 28,635 > F_{tabel} 2,487 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya uji F lolos, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.7. Uji T Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara individu variabel independen (profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, komite audit) terhadap variabel dependen (laporan keberlanjutan). Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan. Nilai t_{hitung} dapat dilihat pada hasil regresi dan nilai t_{tabel} didapat melalui sig. $\alpha = 0,05$ (5%). Untuk mengetahui t_{tabel} diperlukan terlebih dahulu untuk mencari nilai dF yang dihitung dari n (jumlah data) - k (jumlah variabel independen) - 1 (konstan), didapatkan hasil dari t_{tabel} sebesar 1,990. Nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (X1) sebesar 2,334 > t_{tabel} 1,990 dengan signifikan $0,022 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Y).

Nilai t_{hitung} variabel *leverage* (X2) sebesar $-0,2325 < t_{tabel}$ 1,990 dengan signifikan $0,817 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak menandakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Y). Nilai t_{hitung} variabel likuiditas (X3) sebesar $-4,116 > t_{tabel}$ 1,990 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menandakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Y). Nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan (X4) sebesar $2,829 > t_{tabel}$ 1,990 dengan signifikan $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menandakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Y). Nilai t_{hitung} variabel komite audit (X5) sebesar $4,298 > t_{tabel}$ 1,990 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menandakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Y).

3.8. Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini membutuhkan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen. Jika nilai *adjusted R square* = 0, maka tidak ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika *adjusted R square* = 0 sampai 1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi nilai *adjusted R square* sebagai koefisien determinasi adalah 0,350. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit secara simultan mampu memengaruhi variabel laporan keberlanjutan sebesar 35%. Sedangkan sisanya 65% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris,

4. DISKUSI

4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis diterima. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola semua asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan memanfaatkan asetnya. Efisiensi ini memberikan kapasitas keuangan perusahaan yang lebih luas dalam mengalokasikan dana untuk membiayai program sosial dan lingkungan, salah satunya menyusun laporan keberlanjutan [12]. Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 1, nilai ROA rata-rata perusahaan sampel sektor energi sebesar 0,07209 atau 7,2% yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berada pada tingkat yang baik karena $> 5,98\%$ [26]. Kondisi ini sejalan dengan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan dengan rata-rata sebesar 0,59974 atau 59% yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja aset yang baik cenderung memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset tidak hanya digunakan untuk kegiatan operasional utama, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, karyawan, dan pemerintah [17]. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya membuat ekspektasi yang lebih tinggi dari pemangku kepentingan agar perusahaan bisa berkontribusi secara sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, mengungkapkan laporan keberlanjutan membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan serta menunjukkan komitmennya terhadap aktivitas bisnis yang berkelanjutan [11]. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Temuan ini juga didapatkan dari penelitian terdahulu yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan [17], [13].

4.2. Pengaruh Leverage terhadap Laporan Keberlanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan sehingga hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan ditolak. Hasil ini menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat penggunaan utang tidak memengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih memfokuskan perhatian manajerial pada pemenuhan kewajiban keuangan, pengendalian risiko, serta menjaga stabilitas arus kas, sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan belum menjadi prioritas utama [36]. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah juga tidak secara otomatis mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan keberlanjutan, walaupun penerbitan laporan keberlanjutan diwajibkan sesuai dengan POJK nomor 55 tahun 2017, akan tetapi pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela dan belum menjadi kewajiban yang mengikat. Kondisi ini menunjukkan bahwa *leverage* bukan faktor strategis dalam pengungkapan laporan keberlanjutan [19].

Hal ini diperkuat dari data statistik deskriptif pada tabel 1 yang menunjukkan nilai DER perusahaan sampel sektor energi memiliki rentang yang sangat lebar, dengan nilai minimum 0,050 dan maksimum sebesar 24,849. Meskipun terdapat perbedaan struktur pendanaan yang signifikan antar perusahaan, perbedaan ini tidak diikuti oleh tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Sejalan dengan teori pemangku kepentingan, tidak adanya pengaruh tersebut terjadi karena perusahaan lebih memprioritaskan kepentingan investor dan kreditor. Semakin tinggi *leverage*, perusahaan cenderung fokus menjaga kinerja keuangan dan kemampuan membayar utang agar tetap dipercaya pemberi dana. Akibatnya, perhatian terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi bukan prioritas utama [22]. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi ataupun rendah, kepentingan para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan struktur pendanaan belum menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [19], namun berbeda dengan temuan dari [38] yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis ditolak karena arah yang berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan tingkat yang rendah, karena perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang relatif aman dan stabil. Sehingga perusahaan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan informasi dan hanya sebatas untuk membuat citra perusahaan baik saja [39]. Hal ini didukung dari hasil statistik deskriptif pada tabel 1, dari nilai rata-rata likuiditas sebesar 2 kali, yang menunjukkan perusahaan sampel sektor energi berada dalam kondisi likuid yang baik [40].

Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam keberlanjutan, karena informasi dari laporan keberlanjutan tersebut mampu menutupi kinerja keuangan perusahaan yang kurang stabil, sehingga para pemangku kepentingan terutama investor masih berkeinginan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan kelangsungan perusahaan akan tetap terjaga yang mana hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan [41]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [41] dan [40] yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan.

4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan

Hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural (Ln) total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar umumnya memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks, sehingga dampak sosial dan lingkungan dari operasional tersebut menjadi lebih luas juga dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar akan terdorong untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan sebagai tanggung jawab dari aktivitasnya agar citra positif dari pemangku kepentingan tetap terjaga [14]. Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 1, variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural (Ln) total aset (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 30,85811, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sekitar kurang lebih Rp 25.291.251.000.000 lebih besar dari Rp 10.000.000.000 (batas perusahaan skala menengah) maka hasil statistik deskriptif menunjukkan perusahaan sampel didominasi oleh perusahaan besar dengan jumlah aset yang relatif besar [29].

Hal ini sesuai dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,59 atau 59%, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutannya. Penelitian ini juga mendukung teori pemangku kepentingan yang digunakan dalam penelitian ini. Mengacu pada teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat [44]. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi juga ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi dalam aspek sosial dan lingkungan. Untuk memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan, perusahaan berupaya meningkatkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini menunjukkan perusahaan bertanggungjawab atas dampak operasionalnya, selain itu laporan keberlanjutan juga digunakan sebagai sarana komunikasi kepada pemangku kepentingan [45]. Dengan demikian, ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Sejalan dengan hasil penelitian dari [20] dan [27].

4.5. Pengaruh Komite Audit terhadap Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, frekuensi pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis diterima. Peran komite audit dalam tata kelola perusahaan berfungsi untuk mengawasi dan memastikan efektivitas pelaporan serta pengendalian internal perusahaan. Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit mendorong manajemen untuk meningkatkan transparansi informasi yang diberikan

kepada para pemangku kepentingan. Tingkat transparansi ini biasanya dipengaruhi oleh intensitas pertemuan dan komunikasi antaranggota komite audit. Karena, semakin aktif komite audit melakukan pertemuan dan menjalankan tugasnya, maka semakin besar tekanan bagi manajemen untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan informasi yang lebih luas, manajemen tidak hanya dituntut untuk melaporkan kinerja keuangannya, tetapi juga terdorong untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai pelengkap informasi nonkeuangan [46].

Kondisi ini juga didukung dari hasil statistik deskriptif tabel 1, yang menunjukkan tingkat rata-rata pertemuan komite audit sebanyak 13 kali dimana sudah mengikuti POJK No. 55/POJK.04/2015 dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 59% selaras dengan frekuensi rapat yang dilakukan komite audit. Dengan demikian, semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan terkait aktivitas perusahaan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan [44]. Pembentukan komite audit menjadi salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas terhadap tata kelola perusahaan melalui pengawasan kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas dalam laporan keberlanjutan [22]. Temuan dari [18] dan [6] mempunyai hasil yang sama, yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan secara konsisten dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang diteliti, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit. Profitabilitas dan ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan skala perusahaan dapat mendorong pengungkapan yang lebih luas. Sementara itu, *leverage* dan likuiditas yang tidak berpengaruh dan berpengaruh negatif menjadi pengingat bahwa fokus berlebihan pada stabilitas dan kewajiban keuangan dapat membuat perusahaan kurang memprioritaskan aspek keberlanjutan.

Selain itu, peran komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan menegaskan pentingnya fungsi pengawasan dalam mendorong transparansi laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan nama baik di masyarakat, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlangsungan perusahaan. Selain itu, laporan keberlanjutan juga berperan dalam membentuk citra perusahaan yang positif di mata pemangku kepentingan, salah satunya adalah investor, karena menyediakan informasi yang lebih kompleks mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari strategi komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Bagi para pemangku kepentingan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penilaian terhadap perusahaan tidak seharusnya hanya didasarkan pada satu sudut pandang, terutama aspek keuangan semata. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan, pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh, termasuk dampak dari aktivitas bisnis terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan. Informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan dapat dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan investasi, sehingga laporan keberlanjutan dapat menjadi sumber informasi yang relevan selain laporan tahunan dalam menilai prospek dan tanggung jawab perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 dengan tujuan mencari pengaruh karakteristik keuangan (profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan), dan tata kelola perusahaan (komite audit) terhadap laporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Terdapat limitasi dalam penelitian yang dilakukan, dari 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 17 perusahaan atau 18% perusahaan yang memenuhi

kriteria *purposive sampling*, sehingga total data observasi yang diperoleh adalah 85 data, jumlah sampel penelitian yang terbatas karena hanya perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan mengungkapkan tabel indeks GRI selama periode 2020-2024. Hasil pengujian koefisien determinasi (Adjusted R²) menunjukkan nilai sebesar 0,350 atau 35%, yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit, hanya mampu menjelaskan sebagian variasi variabel laporan keberlanjutan. Sementara itu, 65% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti struktur tata kelola perusahaan yang lebih kompleks, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan peran tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi yang menghubungkan karakteristik keuangan perusahaan dengan laporan keberlanjutan. Peran tata kelola perusahaan diperkirakan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel keuangan terhadap keberlanjutan perusahaan melalui fungsi pengawasan. Dengan demikian, peran tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh hubungan antara karakteristik keuangan dan laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki batasan dalam hal rentang waktu penelitian yang pendek, hanya dilakukan selama 5 tahun dari tahun 2020 sampai 2024. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, periode penelitiannya lebih diperpanjang lagi.

REFERENSI

- [1] Q. F. Zahra and Hermanto, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Biaya Audit, Audit Tenure, Dan Cash Flow Operation (CFO) terhadap Kualitas Audit," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 17, no. 2, pp. 208–225, Nov. 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i2.2054.
- [2] N. Aldama, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 91–105, Oct. 2022, doi: 10.51903/jimeb.v1i3.412.
- [3] E. Susanto and Z. D. Khaq, "Enhancing Customer Service Efficiency in Start-Ups with AI: A Focus on Personalization and Cost Reduction," *J. Manag. Informatics*, vol. 3, no. 2, pp. 267–281, Aug. 2024, doi: 10.51903/jmi.v3i2.34.
- [4] Maryana and Y. Carolina, "The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure," *J. Keuang. dan Perbank*, vol. 25, no. 1, pp. 36–47, 2021, doi: 10.26905/jkdp.v25i1.4941.
- [5] S. I. Kamil, "Pertanggungjawaban Pidana Korporasi PT Freeport Indonesia atas Pencemaran Sungai Aghawagon dan Otomona akibat Limbah Tailing: Kajian Penerapan Doktrin Strict Liability," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 3, no. 6, pp. 446–462, 2025, doi: 10.61722/jipm.v3i6.1683.
- [6] N. Ismi and A. Hendrani, "Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Struktur Modal, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 3, pp. 5819–5836, 2024, doi: 10.31539/costing.v7i3.9236.
- [7] B. E. Indonesia, "Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Tercatat," 2026. [Online]. Available: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- [8] A. P. Andani and H. Setyawan, "Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 80–94, 2025, doi: 10.31289/jab.v5i2.12345.
- [9] A. E. G. Putri, M. A. Fauzi, S. S. Suratman, and E. Herdiansyah, "The Effect of Profitability, Company Size, Board of Commissioners, and Audit Committe on Sustainability Report Disclosure," *Akunt. Dewantara*, vol. 6, no. 2, pp. 116–126, 2022, doi: 10.26460/ad.v6i2.12879.
- [10] M. S. Adelitia, T. Nurfauziah, and J. Astarani, "Determinan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Sustainability Reporting," *JIMEA | J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan*

- Akuntansi*), vol. 9, no. 2, pp. 1669–1682, 2025, doi: 10.31955/mea.v9i2.4215.
- [11] S. Yohana and S. Rousilita, “The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Sustainability Report Disclosure,” *J. Akunt.*, vol. 27, no. 03, pp. 525–545, 2023, doi: 10.24912/ja.v27i3.1557.
- [12] P. Nathasia and Indrayeni, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Perusahaan Manufaktur Pertambangan,” *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 01, no. 03, pp. 281–290, 2023, doi: 10.55927/jakb.v1i3.5939.
- [13] K. Rahmat, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report,” *Accounthink J. Account. Financ.*, vol. 7, no. 2, pp. 209–226, 2022, doi: 10.35706/accounthink.v7i2.7303.
- [14] Gunawan and Sjarief, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report,” *Balanc. J. Akuntansi, Audit. dan Keuang.*, vol. 19, no. 1, pp. 22–41, 2022, doi: 10.25170/balance.v19i1.3148.
- [15] R. Wulandari, S. Fauziah, and A. Mubarak, “Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating Periode 2015–2020,” *ACCOUNTHINK J. Account. Financ.*, vol. 6, no. 02, pp. 110–120, 2021, doi: 10.35706/accounthink.v6i02.5846.
- [16] I. A. S. P. Dewi and I. W. Ramantha, “Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 31, no. 6, p. 1451, 2021, doi: 10.24843/eja.2021.v31.i06.p08.
- [17] P. Sitohang and S. Suhendro, “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022),” *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 7353–7369, 2024, doi: 10.37385/msej.v5i2.4635.
- [18] E. C. Ebenhaezer and Y. Rahayu, “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Sektor Keuangan,” *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 4, pp. 1–15, 2022, doi: 10.54623/jira.v11i4.8921.
- [19] V. Fatmawati and R. Trisnawati, “The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Reporting Disclosure,” dalam *Proceedings of the International Conference on Economics, Business and Social Sciences (ICOEBS 2022)*, vol. 218, pp. 66–74, 2022, doi: 10.2991/aebmr.k.220602.010.
- [20] W. Indriani and H. Hermanto, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Laporan Keberlanjutan,” *J. Ekon. Pembang. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 10, no. 2, p. 298, 2024, doi: 10.35906/jep.v10i2.2120.
- [21] M. R. Munandar and E. Setiawati, “The Effect of Profitability, Company Size, Board of Commissioners, Audit Committee and Institutional Ownership on the Disclosure of Sustainability Reports (Empirical Study of LQ45 Index Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Consecutive Year),” *Indones. Account. Lit. J.*, vol. 5, no. 6, pp. 119–129, 2022, doi: 10.35313/ialj.v5i6.4357.
- [22] P. D. Purnama and D. B. Handayani, “The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation,” *Account. Finance Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 128–144, 2021, doi: 10.47153/afs12.1362021.
- [23] N. Kalbuana, K. Kusiyah, S. Supriatiningsih, R. Budiharjo, T. Budyastuti, and R. Rusdiyanto, “Effect of Profitability, Audit Committee, Company Size, Activity, and Board of Directors on Sustainability,” *Cogent Bus. Manag.*, vol. 9, no. 1, p. 2129354, 2022, doi: 10.1080/23311975.2022.2129354.
- [24] N. Afifah, L. Fujianti, and Y. R. O. Mandagi, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015–2019),” *J. Ilm. Akunt. Pancasila*, vol. 2, no. 1, pp. 19–34, 2022, doi: 10.35814/jiap.v2i1.3032.
- [25] L. O. A. Wahab, “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT Goodyear Indonesia Tbk),” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 17, no. 2, pp. 49–59, 2025, doi: 10.55049/w92vbm57.
- [26] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021. [Online]. Available: <https://www.rajabrafindo.co.id/produk/analisis-laporan-keuangan-kasmir>

- [27] R. Nioko and A. Hendrani, "The Effect of Profitability, Activity, Leverage, Company Size, Board of Directors and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 5780–5801, 2024, doi: 10.37385/msej.v5i3.4635.
- [28] E. Syofyan, *Good Corporate Governance (GCG)*. Malang: Unisma Press, 2021. [Online]. Available: <https://unismapress.unisma.ac.id/product/good-corporate-governance-gcg>
- [29] R. Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah," 2008. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- [30] G. Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/corpusid:64890624>
- [31] S. Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016. [Online]. Available: <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/statistika-deskriptif-untuk-penelitian-syofian-siregar>
- [32] J. M. Wooldridge, *Introductory Econometrics: A Modern Approach*, 7th ed. Boston, MA: Cengage Learning, 2019. [Online]. Available: <https://www.cengage.com/c/introductory-econometrics-a-modern-approach-7e-wooldridge/9781337558860>
- [33] W. K. Newey and K. D. West, "Hypothesis Testing with an Efficient Method of Moments Estimation," *Int. Econ. Rev.*, vol. 28, no. 3, pp. 777–787, 1987, doi: 10.2307/2526571.
- [34] A. F. Hayes and L. Cai, "Using Heteroskedasticity-Consistent Standard Error Estimators in OLS Regression: An Introduction and Software Implementation," *Behav. Res. Methods*, vol. 39, no. 4, pp. 709–722, 2007, doi: 10.3758/bf03192961.
- [35] F. Grysia and U. B. Lampung, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19," *J. Akunt. Bisnis dan Ekon.*, vol. 1, no. 3, pp. 253–264, 2022, doi: 10.33373/jabe.v1i3.4473.
- [36] T. Hermawan, Sutarti, and A. Munawar, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *Pros. Semin. Nas. Ekon. Bisnis dan Akunt.*, p. 597, 2021, [Online]. Available: <https://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/sneba/article/view/178>
- [37] O. J. Keuangan, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik," 2017. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/pages/pojk-nomor-51-pojk.03-2017-tentang-penerapan-keuangan-berkelanjutan-bagi-lembaga-jasa-keuangan-emiten-dan-perusahaan-publik.aspx>
- [38] S. M. A. Noerkholiq and M. Muslih, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Stakeholder Engagement terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4)," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 3, pp. 1361–1378, 2021, doi: 10.31955/mea.v5i3.1517.
- [39] B. Abu Khalaf, "Impact of Board Characteristics on the Adoption of Sustainable Reporting Practices," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 11, no. 1, p. 2391563, 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2391563.
- [40] R. R. Saputra and E. T. Pratiwi, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi di Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia," *J. Ilm. Mhs. Fak. Ekon. UMButon*, vol. 4, no. 1, pp. 2747–2779, 2022, [Online]. Available: <https://journal.umbuton.ac.id/index.php/jimfe/article/view/1721>
- [41] R. Krisyadi and E. Elleen, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *Glob. Financ. Account. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–36, 2020, doi: 10.37253/gfaj.v4i1.745.
- [42] D. Sonia and M. Khafid, "The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability

- Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable,” *Account. Anal. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 95–102, 2020, doi: 10.15294/aaaj.v9i2.31060.
- [43] M. Neldi, H. Hady, and Elfiswandi, *Nilai Perusahaan: Price Earning Ratio (PER)*. Padang: Gita Lentera, 2023. [Online]. Available: <https://gitalentera.com/index.php/books/article/view/215>
- [44] H. A. P. Hati and E. Susilowati, “Pengaruh Komite Audit Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report,” *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 7, no. 1, pp. 93–99, 2025, doi: 10.47065/ekuitas.v7i1.7884.
- [45] A. Imron and Hamidah, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Pada Perusahaan yang Tercatat sebagai Pemenang dalam NCSR),” *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 22, no. 2, pp. 1007–1016, 2022, doi: 10.29040/jap.v22i2.4411.
- [46] S. Mujiani and Jayanti, “Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Sustainability Report pada Perusahaan Peserta ISRA di Indonesia,” *J. Ilmu Akunt.*, vol. 19, no. 1, pp. 26–42, 2021, doi: 10.34204/jia.v19i1.284.
- [47] O. J. Keuangan, “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,” 2015. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/pages/pojk-nomor-55.pojk.03.2015-tentang-pembentukan-dan-pedoman-pelaksanaan-kerja-komite-audit.aspx>